

***Al-Qaṣaṣ* dan *Al-Amṣāl* dalam Q.S. Al-Kahfi (Studi Tafsīr Maqāṣidī Perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāgī)**

Rifa’atul Mahmudah Emha, M. Ulinnuha, M. Ziyad Ulhaq

Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta

Email: rifaatulmahmudah@mhs.iiq.ac.id

Email: maznuha@iiq.ac.id

Email: ziyad.ulhaq@iiq.ac.id

Abstract *Al-qaṣaṣ* and *al-amṣāl* have not received enough large portions of *maqāṣid*, even though the percentage in the Qur’ān is very large. The author is interested in conducting *maqāṣid* research on both themes by limiting the study to QS Al-Kahfi. Research on *maqāṣid of the Qur’ān* has begun to be widely carried out, but existing research has focused on the figure of *maqāṣid* or the discussion of *maqāṣid of the Qur’ān* with the perspective of *maqāṣid asy-syar i’ah*. Therefore, the author tried to conduct research on the theme of *al-qaṣaṣ* and *al-amṣāl* on the letter of Al-Kahfi with the aim of elaborating the interpretation of the interpretation of the verses that are the object of study with the approach of *tafsīr maqāṣidī* and contextualize it. In this study, the author conducted a *library research* with primary data sources *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* and *Tafsīr Al-Marāgī* by conducting data analysis using the methodology *waṣfī ‘Āsyūr*. The results of this study show that between *maqāṣid taḥṣīliyyah al-qaṣaṣ* and *al-amṣāl* in QS. Al-Kahfi is *taṣbīt wa taqwīyah al-ī mān* (edifying and strengthening the faith), *hifzad-dīn* (keeping religion), *at-ta’yīd* (strengthening), *at-tazkīr* (warning). This application of the *maqāṣidī* method boils down to the contextualization of the verses under study. Among the results: *verbal bullying* of da’i in cyberspace as a result of the study of *maqāṣid taqwīyah al-ī mān: critical thinking* and the urgency of *forecasting* science in taking policies resulting from the study of *maqāṣid al-i’tibār*: technological innovation as a means of state defense resulting from the reading of *maqāṣid hifzan-naḥs* and *hifzal-māl*.

Keywords: *al-amṣāl*; *al-qaṣaṣ*; contextualization; *maqāṣid* Qur’ān

Abstrak: *Al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* belum cukup mendapat porsi yang besar digali dari sisi *maqāṣid*, padahal persentasenya dalam Al-Qur’ān sangatlah besar. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian *maqāṣid* pada kedua tema tersebut dengan membatasi kajian pada QS Al-Kahfi. Penelitian tentang *maqāṣid Al-Qur’ān* sudah mulai banyak dilakukan, namun penelitian yang telah ada berfokus pada tokoh *maqāṣid* atau pembahasan *maqāṣid Al-Qur’ān* dengan perspektif *maqāṣid asy-syar i’ah*. Oleh karena itu penulis mencoba melakukan penelitian pada tema *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada surat Al-Kahfi dengan tujuan mengelaborasi penafsiran ayat-ayat yang menjadi objek penelitian dengan pendekatan *tafsīr maqāṣidī* serta mengkontekstualisasikannya. Dalam penelitian ini penulis melakukan kajian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data primer *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* dan *Tafsīr Al-Marāgī* dengan melakukan analisis data menggunakan

metodologi Waṣfī 'Āsyūr. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di antara *maqāṣid tafṣīliyyah al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada Q.S. Al-Kahfi adalah *taṣbīt wa taqwiyah al-īmān* (meneguhkan dan menguatkan iman), *hifzad-dīn* (menjaga agama), *at-ta'yīd* (penguatan), *at-tazkīr* (peringatan). Aplikasi metode *maqāṣidī* ini bermuara pada kontekstualisasi ayat-ayat yang diteliti. Di antara hasilnya: *verbal bullying* terhadap da'i di dunia maya sebagai hasil dari pengkajian *maqṣad taqwiyah al-īmān: critical thinking* dan urgensi ilmu *forecasting* dalam mengambil kebijakan hasil pengkajian *maqṣad al-i'tibār*: Inovasi teknologi sebagai sarana pertahanan negara hasil dari pembacaan *maqṣad hifzan-naḥs* dan *hifzal-māl*.

Kata kunci: *al-amṣāl*; *al-qaṣaṣ*; kontekstualisasi; *maqāṣid* Al-Qur'ān

Pendahuluan

Al-Qur'ān merupakan petunjuk (hidayah) dari awal hingga akhirnya. Akan tetapi banyak bagian dari Al-Qur'ān yang kurang mendapatkan porsi untuk dikaji oleh masyarakat secara umum, ataupun kajian yang ada terbatas pada pengkajian yang bersifat parsial, kurang berfokus pada tujuan bagaimana memahami Al-Qur'ān dengan nilai-nilai mulia yang ingin dicapai. Dalam muqaddimah kitab karya Muhammad Al-Ghazālī, *Al-Mahāwir Al-Khamsah* disampaikan bahwa menurut Al-Ghazālī ada 5 hal yang menjadi poin-poin penting Al-Qur'ān (Allāh yang Esa, semesta yang menjadi bukti adanya pencipta, kisah-kisah Al-Qur'ān, hari kebangkitan dan hari pembalasan, pendidikan dan hukum-hukum) yang menjadi induk dari banyak permasalahan, akan tetapi banyak kalangan dari umat Islam melakukan pengkajian tafsir Al-Qur'ān terbatas pada pengkajian parsial, tanpa memahami hakikat tujuan besar yang ingin dicapai oleh Al-Qur'ān dan tanpa mengambil nilai-nilai mulia Al-Qur'ān yang diletakkan agar membawa umat Islam kepada jalan yang lebih lurus.¹

Memahami Al-Qur'ān dari pintu *maqāṣid Al-Qur'ān* merupakan upaya menguak makna-makna tujuan-tujuan yang beragam yang berputar di sekitar Al-Qur'ān. Banyak di antara pakar ilmu Al-Qur'ān yang menyinggung tentang *maqāṣid Al-Qur'ān* dalam karya-karya mereka adalah Al-'Izz Ibn Abd As-Salām, Syihābuddīn Al-Ālūsī, Muhammad Ṭāhir Ibn 'Asyūr, Rasyīd Ridhā, Muhammad Abd Al-Azīm Az-Zarqānī, Mahmūd Syaltūt, Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya memahami tujuan-tujuan yang Allāh Swt. inginkan dari diturunkannya Al-Qur'ān.

Penulis menemukan beberapa perbedaan dalam perumusan *maqāṣid* ini baik dari ulama terdahulu maupun ulama kontemporer. Al-'Izz Ibn Abd As-Salām mengatakan bahwa sebagian besar *maqāṣid* atau tujuan-tujuan diturunkannya Al-Qur'ān adalah perintah untuk memperoleh sesuatu yang mendatangkan kebaikan (*maṣlahah*) dan sebab-sebab yang menghantarkan seseorang kepada kebaikan atau peringatan agar menghindari kerusakan (*maḥṣadah*) dan sebab-sebab yang menghantarkan seseorang kepada kerusakan.² Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr

¹ Muhammad Al-Ghazālī, *Al-Mahāwir Al-Khamsah*, (Kairo: Dār Asy-Syurūq, 1988), 5

² Al-'Izz Ibn Abd As-Salām, *Qawā'id Al-Ahkām fī Mashālih Al-Anām*, (Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971), 10

mengatakan bahwa sesungguhnya Allāh Swt. menurunkan Al-Qur’ān sebagai kitab untuk kemaslahatan seluruh umat manusia, sebagai rahmat bagi mereka agar mereka mencapai apa yang diinginkan oleh Allāh. Firman Allāh:

﴿...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِلْمُسْلِمِينَ ۝ ٨٩﴾

“...Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim).” (An-Nahl [16]: 89)

Ibn ‘Āsyūr mengatakan bahwa *al-maqṣad al-a'lā* atau tujuan tertinggi darinya adalah perbaikan individu (*aṣ-ṣalāh al-fardī*), perbaikan masyarakat (*aṣ-ṣalāh al-ijtimā’ī*) dan perbaikan peradaban (*aṣ-ṣalāh al-‘umrānī*). Maka pada perkembangannya di era ini, Waṣfī ‘Āsyūr datang menawarkan untuk menjadikan *maqāṣid Al-Qur’ān* sebagai sebuah metode baru yang berdiri sendiri dalam khazanah Ilmu Tafsīr. *Manhaj* atau metode yang digagas oleh Waṣfī ‘Āsyūr disebut metode *Tafsīr Maqāṣidī*. Menurut Waṣfī ‘Āsyūr, *Tafsīr Maqāṣidī* adalah ragam dan aliran tafsīr yang berupaya menguak makna-makna yang logis dan tujuan-tujuan yang beragam yang ada di sekeliling Al-Qur’ān baik secara umum ataupun khusus dengan menjelaskan bagaimana cara memanfaatkannya dalam rangka merealisasikan kemaslahatan manusia.³ Para mufassir kontemporer seperti Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, Wahbah Az-Zuhailī, Muhammad ‘Alī Aṣ-Ṣābūnī memberikan perhatian lebih terhadap *maqāṣid* untuk menampakkan petunjuk Al-Qur’ān, hikmah dari syari’at, *ibrah* dengan tujuan mengikat seorang muslim dengan kitabullah dengan ikatan yang kuat.⁴ Dari sini penulis tertarik untuk mencoba mengkaji *maqāṣid* dari kitab-kitab tafsīr, utamanya tafsīr-tafsīr kontemporer, mencoba membedahnya pada tema tertentu untuk mengetahui seperti apa *maqāṣid* yang di-*istinbāṭ*-kan oleh para ahli tafsīr kontemporer.

Di dalam Al-Qur’ān terdapat banyak kisah dan perumpamaan, atau diistilahkan dengan *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl*. Kisah-kisah dan perumpamaan-perumpamaan yang Allāh Swt. sampaikan dalam kalam-Nya tersebut pasti ada *maqāṣid* atau tujuan-tujuan yang tersimpan. Ibn ‘Āsyūr mengatakan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur’ān merupakan nikmat yang diberikan oleh Allāh Swt. kepada Rasūl-Nya.⁵ Sebagaimana yang Allāh sampaikan dalam QS. Yūsuf ayat 3: “*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*” Al-Marāgī mengatakan bahwa pada kisah ada manfaat. Kisah berisi tentang berbagai pelajaran dan hikmah.⁶ Ada *ghāyah* atau tujuan yang ingin dicapai dari indahnya pengungkapan bahasa dalam kisah. Keindahan tema yang

³ Waṣfī ‘Āsyūr, *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur’ān Al-Karīm*, (Kairo: Mufakroun, 2019), 13

⁴ ‘Alī Muhammad As’ad, “Intents-Based (Maqasidi) Interpretation of the Gracious Qur’an”, *Islamia El-Ma’rifia* 21, no. 89 (Maret, 2017): 48

⁵ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyah, 1984), 1. 38

⁶ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh), 12. 112

diangkat dalam sebuah kisah memiliki pengaruh dalam jiwa pembaca dan pendengarnya.

Karya-karya tentang *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* memang telah banyak ditemui, akan tetapi banyak orang yang abai tentang apa *maqāṣid* yang ada padanya. Dalam kisah ada pelajaran penting tentang berbagai hal terkait agama dan syariat. Ibn ‘Āsyūr menyampaikan bahwa *maqṣad al-qaṣaṣ* adalah *li at-taassī bi ṣālih ahwālihā*, tujuan dari adanya kisah-kisah dalam Al-Qur’ān adalah agar umat dapat mengikuti kebaikan yang ada pada mereka. Akan tetapi hal ini menjadi kritikan Mas’ūd Abū Dūkhoh dalam karyanya *Maqāṣid Al-Qur’ān Ufuqan li At-Tadabbur wa At-Tadbīr* bahwa kisah-kisah bukan *maqṣad* yang berdiri sendiri, akan tetapi menguatkan *maqāṣid* yang lain baik berkaitan dengan akidah maupun syari’at.⁷ Maka dari itu jika penulis perhatikan dalam perumusan *maqāṣid Al-Qur’ān* yang dirumuskan para pakar tafsir, tidak semua pakar memasukkan *al-qaṣaṣ* sebagai *maqṣad*, hal itu karena dalam kisah-kisah sendiri terdapat banyak *maqāṣid*. Sebagaimana pula yang disampaikan Al-‘Izz Ibn Abd Salām dalam karyanya *Nubaz min Maqāṣid Al-Kitāb Al-‘Azīz* mengatakan bahwa *maqāṣid al-qaṣaṣ* dalam Al-Qur’ān adalah *at-tazkīr* (peringatan) dan *al-wa’z* (nasehat), sedangkan *al-amṣāl* (perumpamaan-perumpamaan) memiliki *maqāṣid* perintah kepada ketaatan dan ancaman agar tidak ada penentangan terhadap Allāh.⁸ Pada titik inilah penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tujuan-tujuan yang di-*istintabaṭ*-kan oleh Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dalam karyanya *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam karyanya *Tafsīr Al-Marāgī*. Agar penelitian tidak terlalu meluas penulis memfokuskan pada satu surat saja yaitu QS. Al-Kahfi. Penulis memilih QS. Al-Kahfi karena surat ini sangat dikenal di kalangan umat muslim sebab memiliki keutamaan, dibaca oleh umat muslim seluruh dunia yang memahami keutamaan yang ada padanya setiap pekan. Nabi Muhammad saw bersabda:

الْجُمُعَتَيْنِ بَيِّنَ مَا التُّورِ مِنْ لَهُ أَضَاءَ الْجُمُعَةِ يَوْمَ الْكَهْفِ سُورَةَ قَرَأَ مَنْ إِنَّ

“*Sesungguhnya barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfī di hari Jum’at, ia akan diterangi dengan cahaya di antara dua Jumat.*”⁹

Dalam Qs. Al-Kahfi terdapat beberapa kisah (*al-qaṣaṣ*) serta beberapa perumpamaan (*al-amṣāl*) yang memungkinkan untuk dikaji dari sisi *maqāṣid*-nya. Abdul Mustaqim mengatakan bahwa sisi lain dari teori maqasid ini sebenarnya masih dapat dikembangkan, tidak terbatas untuk menafsirkan ayat-ayat hukum saja, namun juga untuk menafsirkan ayat-ayat kisah, *amtsa>l* dan teologis.¹⁰

Dalam jurnal ini penulis akan mencoba menggali *maqāṣid* berdasarkan metode yang digagas oleh Waṣfī ‘Āsyūr dalam karyanya *Nahwa At-Tafsīr Al-Maqāṣidī li Al-*

⁷ Mas’ud Abu Dūkhoh, *Maqāṣid Al-Qur’ān: Ufuqan Li At-Tadabbur wa At-Tadbīr*, (Mesir: Dar As-Salām, 2020), 81

⁸ Al-‘Izz Ibn Abd Salām, *Nubaz Min Maqāṣid Al-Kitāb Al-‘Azīz*, (Damaskus: Maktabah Al-Ghazālī, 1995), 50-52

⁹ HR. Al-Hakim no. 3392, Al-Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra* no. 5996. Ibnu Hajar dalam *Takhrijul Adzkar* mengatakan, “Hadis hasan.”

¹⁰ Abdul Mustaqim, “Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam”, (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang ‘Ulumul Qur’an, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

Qur'ān Al-Karīm, Ru'yah Ta'sīsiyyah li Manhaj Jadīd fi Tafsīr Al-Qur'ān. Oleh karena itu maka penulis memberi judul jurnal ini: **Al-Qaṣaṣ dan Al-Amṣāl dalam QS. Al-Kahfi (Studi Tafsīr Maqāṣidī Perspektif Ibn 'Āsyūr dan Al-Marāgī)**

Sejauh penelusuran penulis, kajian terkait *maqāṣid Al-Qur'ān* telah mulai banyak seperti begitu juga kajian tentang tokoh-tokoh *maqāṣid*. Akan tetapi penelitian yang telah ada banyak yang membahas tentang *maqāṣid Al-Qur'ān* dengan perspektif *maqāṣid asy-syarī'ah*. Di antara penelitian yang telah penulis temui adalah penelitian berjudul Epistemologi *Tafsīr Maqāṣidī*: Studi Terhadap Pemikiran Jaser Auda. Dalam penelitian ini Ramhat Fauzi mendapatkan temuan bahwa Jaser Auda menawarkan metode tematik dalam penafsiran Al-Qur'ān. Menurut Jaser Auda tafsīr tematik mengambil langkah maju ke depan ke arah penafsiran yang lebih berorientasi kepada faktor *maqāṣid*.¹¹ Kemudian penelitian Moh. Mauluddin dengan judul Tafsīr Ayat-ayat Waris Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* Ibn 'Āsyūr. Dalam penelitian ini Mauluddin memaparkan tentang *Tafsīr Maqāṣidī* berdasarkan pandangan Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr terkait ayat-ayat waris. Ia meneliti ayat-ayat waris dengan tinjauan *maqāṣid syarī'ah*.¹² Lalu penelitian Ulya Fikriyati berjudul Interpretasi Ayat-ayat 'Pseudo Kekerasan' (Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Hannān Lahhām)¹³. Dalam penelitian ini Ulya melakukan penelitian terhadap karya-karya Hannān Lahhām yang merupakan mufassir perempuan pertama yang membahas *Maqāṣid Al-Qur'ān*. Ulya menawarkan istilah "pseudo kekerasan" untuk mengkritisi penamaan sebagian ayat-ayat yang disebut sebagai ayat-ayat kekerasan atau ayat pedang (*ayāt as-sayf*). Hannān Lahhām hidup di Syiria yang merupakan wilayah konflik bersenjata, namun yang Ulya temukan adalah tafsīr Hannān Lahhām tidak kaku dan tidak mendukung kekerasan, berbeda dengan tafsīr Sayyid Quthb dan Sa'īd Hawā. Sebagaimana yang penulis sampaikan bahwa penelitian-penelitian ini kental dengan nuansa *maqāṣid syarī'ah* seperti yang disampaikan oleh Ulya Fikriyati dalam artikelnya yang berjudul *Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi dan Peta Perkembangannya dalam Khazanah Keislaman* bahwa sejak masa kemunculannya penjelasan tentang *maqāṣid al-Qur'ān* didominasi oleh nuansa *maqāṣid as-syarī'ah*.¹⁴ Hal ini tidak mengherankan disebabkan *maqāṣid as-syarī'ah* memang telah muncul sejak abad 5 H, hingga sampai saat ini pun banyak akademisi yang memahami bahwa *Maqāṣid Al-Qur'ān* adalah *maqāṣid syarī'ah* itu sendiri sehingga menurut sebagian penelitian tentang *Maqāṣid Al-Qur'ān* tidak begitu diperlukan.

Kemudian tulisan Abdul Mustaqim yang berasal dari pidato pengukuhan guru besarnya yang berjudul Argumentasi Keniscayaan Tafsīr Maqāṣidī sebagai Basis Moderasi Islam menyampaikan bahwa *Tafsīr maqāṣidī* hendak menegaskan bahwa suatu ayat harus digali maksud dan tujuan yang ada di balik ayat. Mufassir tidak boleh

¹¹ Rahmat Fauzi, "Epistemologi *Tafsīr Maqāṣidī*: Studi Terhadap Pemikiran Jaser Auda", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017)

¹² Moh. Mauluddin, "Tafsīr Ayat-ayat Waris Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* Ibn 'Āsyūr", (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018)

¹³ Ulya Fikriyati, "Interpretasi Ayat-ayat 'Pseudo Kekerasan' (Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Hannān Lahhām), (Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018)

¹⁴ Ulya Fikriyati, "Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman", *Anil Islam Vol. 11, No. 2*, (Desember, 2018): 8

hanya terjebak pada bingkai tekstualisme. Menurutrnya, pesan dari suatu teks ayat tidak akan dapat dipahami dengan utuh ketika *audience* kehilangan konteks.¹⁵ Hal ini juga yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian mengenai ayat atau tema tertentu dalam tafsir tertentu belum banyak penulis temui.

Beberapa permasalahan yang penulis identifikasi di antaranya adalah munculnya *tafsir maqāsidī* sebagai metode baru dalam penafsiran Al-Qur'ān, pemahaman yang belum tepat terkait perbedaan antara *maqāsid Al-Qur'ān* dan *maqāsid asy-syarī'ah*, ketertarikan Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī terhadap *maqāsid Al-Qur'ān*, pemahaman terhadap *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* yang baru dipahami sebatas kisah dan perumpamaan tanpa *maqṣad* atau tujuan, *israiliyya* yang bertebaran dalam kitab-kitab tafsir, pembahasan *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi dalam karya Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī ditinjau dari *Tafsir Maqāsidī*, Kajian *maqāsid al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* belum banyak digali, dan kontekstualisasi *maqāsid tafṣīliyyah* ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengelaborasi kitab-kitab tafsir khususnya *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr* dan *Tafsir Al-Marāgī* dalam menafsirkan ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi dengan pendekatan *tafsir maqāsidī* serta mengkontekstualisasi *maqāsid tafṣīliyyah* ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif bersifat kepustakaan (*library research*). Sumber data primer yang penulis gunakan adalah *Tafsir At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr yang diterbitkan di Tunisia oleh penerbit Dār At-Tūnisiah pada tahun 1984 M dan *Tafsir Al-Marāgī* karya Muhammad Muṣṭafā Al-Marāgī yang diterbitkan di Mesir oleh penerbit Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh pada tahun 1946 M. Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan merupakan literatur-literatur yang terkait dengan pembahasan di antaranya *Nahwa At-Tafsir Al-Maqāsidī li Al-Qur'ān Al-Karīm: Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsir Al-Qur'ān* karya Wasfi 'Āsyūr Abu Zaid, *Maqāsid Al-Qur'ān* karya Mas'ud Abu Dukhoh yang diterbitkan di Mesir oleh penerbit Dār As-Salām pada tahun 2020 M.

Teknik analisis data yang akan penulis gunakan adalah Teknik analisis-deduktif, yaitu proses analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum yang digunakan untuk menilai sesuatu yang bersifat khusus.¹⁶ Berangkat dari kesimpulan para tokoh, penulis melakukan penelitian dengan teori Wasfi 'Āsyūr Abu Zaid dalam karyanya *Nahwa At-Tafsir Al-Maqāsidī li Al-Qur'ān Al-Karīm, Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsir Al-Qur'ān*. Lalu dari hasil pembacaan kitab ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam kitab-kitab tafsir, seperti apa para

¹⁵ Abdul Mustaqim, "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam", (Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang 'Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 2019)

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Andi Office 2000), 42

mufassir menjelaskan *maqāṣid Al-Qur'ān*. Penulis kemudian mengerucutkan penelitian pada dua tokoh saja yaitu Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dan Muhammad Muṣṭafā Al-Marāgī. Dari kitab tafsīr yang ditulis oleh keduanya tokoh ini, penulis ingin melakukan penelitian tentang bagaimana *istinbāt maqāṣid* dalam ayat-ayat Al-Qur'ān.

Dalam tulisan ini secara khusus akan meneliti ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi dengan merujuk kepada kitab Tafsīr *At-Tahrir wa At-Tanwir* karya Muhammad Ṭāhir Ibn 'Asyur dan *Tafsīr Al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī. Adapun dalam praktek melakukan analisis *Tafsīr Maqāṣidī*, penulis merujuk kepada langkah-langkah metodologi yang digagas oleh Waṣfi 'Āsyūr Abu Zaid yaitu sebagai berikut: menentukan tema yang akan diteliti, mengumpulkan beberapa ayat yang berkaitan dengan tema, mengetahui *maqāṣid 'āmmah* Al-Qur'ān, mengetahui *maqāṣid khāṣṣah* Al-Qur'ān, mengetahui *maqāṣid suwar* dalam Al-Qur'ān, mengetahui *maqāṣid tafṣīliyyah* (terperinci) dari ayat-ayat Al-Qur'ān dan mengetahui *maqāṣid kalimāt wa hurūf* (kata dan huruf) Al-Qur'ān.¹⁷ Jadi pada artikel ini objek yang menjadi bahan kajian adalah Tafsīr *At-Tahrir wa At-Tanwir* dan *Tafsīr Al-Marāgī*, sedangkan metodologi yang dipakai mengacu pada kitab *Nahwa At-Tafsīr Al-Maqāṣidī li Al-Qur'ān Al-Karīm, Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsīr Al-Qur'an* karya Waṣfi 'Āsyūr.

Isi Pembahasan

Secara etimologi kata *qaṣaṣ* merupakan bentuk *jama'*/prular dari kata *qiṣṣah* yang memiliki makna kumpulan kalimat yang menceritakan sesuatu, mempunyai makna juga kejadian atau kabar, merupakan cerita yang dikarang oleh seseorang berdasarkan khayalan atau kejadian nyata atau bisa juga berdasarkan keduanya sekaligus yang ditulis berdasarkan suatu kaidah penulisan.¹⁸ Ibn 'Asyur mengatakan bahwa kisah adalah kabar tentang kejadian yang ghaib.¹⁹ Al-Qur'ān menyebutkan kisah-kisah di berbagai surat memiliki *maqāṣid*. Dalam kisah-kisah terdapat banyak sekali pelajaran dan manfaat bagi ummat Islam. Oleh karena itu jika kita perhatikan dengan seksama, setiap kisah Allāh Swt. tempatkan di tempat yang sesuai, berbeda dengan kebanyakan kisah yang ada. Hal ini untuk menghindari agar kisah Al-Qur'ān tidak hanya sekedar dinikmati untuk hiburan semata. Kisah-kisah Al-Qur'ān tidak diletakkan secara bersambungan dalam satu surat atau dalam beberapa surat berurutan seperti yang ada dalam buku-buku sejarah, akan tetapi ditempatkan pada tempat yang berbeda-beda sesuai dengan keterkaitan antar ayat serta tujuan yang ingin dicapai yaitu sebagai peringatan dan pelajaran. Al-Marāgī mengatakan bahwa pada kisah ada manfaat. Kisah berisi tentang berbagai pelajaran dan hikmah.²⁰

Al-amṣāl merupakan bentuk *jama'*/prular dari kata *al-maṣāl* yang memiliki makna semisal atau serupa. Dalam kamus *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* kata *asybaha asy-syaiu asy-syaiu*

¹⁷ Waṣfi 'Āsyūr Abu Zaid, *Nahwa At-Tafsīr Al-Maqāṣidī li Al-Qur'ān Al-Karīm, Ru'yah Ta'sisiyyah li Manhaj Jadid fi Tafsīr Al-Qur'an*, (Kairo: Mufakroun, 2019), 34-82

¹⁸ Abd Al-'Aziz An-Najjar dkk, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*, (Mesir : Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004), 738

¹⁹ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrir wa At-Tanwir*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyah, 1984), 1. 38

²⁰ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh, 1846), 12.112

dimaknai *māśalahu* yaitu menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata *tasybīh* bermakna *tamśīl* yang menurut para ahli ilmu Bayan maknanya adalah menyerupakan suatu perkara dengan perkara yang lain karena ada sifat yang mirip atau serupa antara keduanya, seperti menyerupakan laki-laki dengan singa karena keberaniannya.²¹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr mengatakan bahwa keistimewaan lafadz *maśal* adalah digunakannya lafadz tersebut untuk mengungkapkan suatu kondisi yang aneh atau mengherankan, *maśal* juga diungkapkan dengan bahasa yang indah untuk menyampaikan suatu hal yang menakjubkan.²² Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī mengatakan *al-maśal*, *al-miśl*, *al-maśīl* seperti *asy-syabah*, *asy-syibh* dan *asy-syabīh* dalam wazan dan makna, kemudian dipakai untuk menjelaskan keadaan sesuatu dan sifatnya.

Urgensi *al-amśāl* menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī dalam tafsirnya adalah untuk mendekatkan suatu yang jauh dari dari pemahaman mereka, menjelaskan sesuatu yang sulit dipahami, tidak dipahami kandungannya dan tidak mengetahuinya kecuali orang-orang yang berilmu. Sedangkan Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr mengatakan bahwa *al-amśāl* memiliki tujuan di antaranya adalah *li at-tadabbur* dan *li at-tadzakkur*²³ agar ketika membaca perumpamaan dalam Al-Qur’ān seseorang akan menggerakkan otaknya untuk melakukan perenungan dan mengambil pelajaran. Penulis menjadikan *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* dan *Tafsīr Al-Marāgī* sebagai sumber primer karena Muhammad Aṭ-Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī membawa ide *maqāṣid* dalam penafsiran mereka. Ibn ‘Āsyūr merupakan salah satu ulama kontemporer yang memberikan perhatian besar terhadap kajian *maqāṣid*, baik *maqāṣid asy-syari’ah* dan *maqāṣid Al-Qur’ān*. Setelah mengelompokkan *maqāṣid* secara umum menjadi 3, Ibn ‘Āsyūr merinci kembali *maqāṣid* menjadi 8 yaitu:²⁴

1. *Iṣlāh al-i’tiqād wa ta’līm al-‘aqad aṣ-ṣahīh* (perbaikan aqidah dan pengajaran tentang akidah yang benar, karena hal tersebut merupakan sebab utama baiknya seluruh ciptaan Allāh).
2. *Al-akhlāq* (membentuk akhlak yang baik).
3. *At-tasyrī’ li al-‘ibādāt wa al-mu’āmalāt* (syariat dalam hal ibadah dan muamalah).
4. *Siyāsah al-‘ummah wa hifznidzomiha* (bagaimana mengatur ummat dan menjaga aturannya).
5. *Al-qaṣaṣ wa akbār al-umam as-sālifah li at-taassī bi ṣālih ahwālihā* (kisah-kisah dan kabar berita tentang umat-umat terdahulu agar dapat mengikuti kebaikan yang ada pada mereka).
6. *At-ta’līm bimā yunāsibu hāl ‘aṣr al-mukhātabīn wa mā yuahliluhum ilā talaqqī asy-syari’ah wa nasyrihā* (mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan masa orang yang diajak berdialog dan apa-apa yang sesuai dengan mereka agar mau menerima hukum Islam serta mau menyebarkannya).
7. *Al-mawāid wa al indzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* (nasihat-nasihat, peringatan dan kabar gembira).
8. *Al-i’jāz bi Al-Qur’ān liyakūn āyat dālah ‘ala ṣidq ar-rasūl* (mu’jizat dengan Al-Qur’ān agar menjadi bukti kebenaran Rasūlullāh saw).

Al-Marāgī dalam muqaddimah tafsirnya mengemukakan ketertarikannya pada *maqāṣid*. Ia mengkritisi beberapa mufassir yang mengangkat kajian kebahasaan yang

²¹ Abd Al-‘Aziz An-Najjar dkk, *Al-Mu’jam Al-Wasiṭ*, (Mesir : Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyah, 2004), 47

²² Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiah, 1984), 1.303

²³ Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, 23.397-399

²⁴ Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, 1.40

terlalu luas, memasukkan dalam tafsīr riwayat-riwayat yang kadangkala jauh dari pokok bahasan ayat atau surat yang dijelaskan. Meskipun hal tersebut juga menjadi langkah para mufassir di zamannya masing-masing dalam rangka menjelaskan *maqāṣid* dari berbagai pintu, namun Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī melihat kondisi sekarang sudah berbeda. Ia mengatakan mungkin tafsīr-tafsīr tersebut memang cocok pada masanya, akan tetapi pada zaman modern ini umat membutuhkan penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami dalam mengkaji Al-Qur'ān, jangan sampai menjelaskan *maqāṣid* terlalu panjang sehingga menjauhkan dari tujuan utama menafsirkan Al-Qur'ān yaitu memahami kitab Al-Qur'ān sebagai panduan agama serta petunjuk bagi seluruh manusia untuk kehidupan dunia dan akhirat mereka.²⁵ Hal yang disampaikan oleh Al-Marāghī menurut penulis sangat tepat. Di era modern yang masyarakatnya menuntut segala sesuatu yang sifatnya serba mudah, mengkaji Al-Qur'ān melalui pintu *maqāṣid* menjadi tawaran yang menarik.

Dari analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut:

1. *Tafsīr maqāṣidī* ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* dalam QS. Al-Kahfi dalam Tafsīr *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* dan Tafsīr Al-Marāghī

Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap 2 kitab tafsir yaitu *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad At-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī dengan metode Wasfi 'Āsyūr penulis menemukan ada beragam *maqāṣid*. Pada Tafsīr *At-Tahrīr wa At-Tanwīr* penulis menemukan bahwa Ibn 'Āsyūr menggunakan seluruh ragam *maqāṣid Al-Qur'ān* yaitu: *maqāṣid 'āmmah* (tujuan-tujuan yang umum), *maqāṣid khāṣṣah* (tujuan-tujuan yang khusus), *maqāṣid suwar* (tujuan-tujuan dari surat-surat), *maqāṣid tafṣīliyyah* (tujuan-tujuan terperinci) serta *maqāṣid kalimāt wa hurūf* (tujuan-tujuan kata dan huruf dalam Al-Qur'ān). Sedangkan pada Tafsīr Al-Marāghī penulis tidak menemukan secara eksplisit *maqāṣid 'āmmah* dan menerangkan *maqāṣid* selain itu.

Maqāṣid 'āmmah Al-Qur'ān menurut Muhammad At-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr adalah: perbaikan individu (*aṣ-ṣalāh al-fardī*), perbaikan masyarakat (*aṣ-ṣalāh al-ijtimā'ī*) dan perbaikan peradaban (*aṣ-ṣalāh al-'umrānī*). Sedangkan *maqāṣid khāṣṣah* adalah: perbaikan aqidah dan pengajaran tentang akidah yang benar, membentuk akhlak yang baik, syariat dalam hal ibadah dan muamalah, bagaimana mengatur ummat dan menjaga aturannya, kisah-kisah dan kabar berita tentang umat-umat terdahulu agar dapat mengikuti kebaikan yang ada pada mereka, mengajarkan hal-hal yang sesuai dengan masa orang yang diajak berdialog dan apa-apa yang sesuai dengan mereka agar mau menerima hukum Islam serta mau menyebarkannya, nasihat-nasihat, peringatan dan kabar gembira, serta mu'jizat dengan Al-Qur'ān agar menjadi bukti kebenaran Rasūlullāh saw. *Maqāṣid suwar* diistilahkan oleh Ibn 'Āsyūr dengan kata *aghrād*, disebutkan di setiap awal penafsiran surat yang ditafsirkannya. Sedangkan *maqāṣid tafṣīliyyah* akan penulis paparkan secara lebih terperinci pada poin kesimpulan selanjutnya.

Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī tidak menyatakan secara terperinci apa saja *maqāṣid 'āmmah* dalam Al-Qur'ān, akan tetapi penelitian penulis dalam ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* menemukan bahwa *maqāṣid khāṣṣah* dari *al-qaṣaṣ* menurut Al-Marāghī adalah *li al-i'tibār* (agar menjadi pelajaran) sedangkan *maqāṣid al-amṣāl* adalah *li at-tadzakkur* (agar menjadi peringatan) dan *li at-tafakkur* (agar menjadi perenungan)

²⁵ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh, 1846), 12.112

Dalam penelitian ini penulis mengkesplorasi ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* dan menganalisa sesuai *manhaj maqāṣidī* yang dirumuskan Wasfī 'Āsyūr. Dalam surat Al-Kahfi ini yang menjadi objek penelitian penulis terdapat 4 kisah utama. Kisah-kisah tersebut yaitu kisah tentang *aṣhāb al-kahfi* (pemuda yang mendiami gua), kisah Adam as. dan Iblis, Kisah Mūsā as. dan Khidr as., serta Kisah Żulqarnain. Dalam surat ini juga terdapat 2 *amṣāl* atau perumpamaan yang disampaikan oleh Allah. Kedua perumpamaan itu adalah tentang orang kafir dan orang yang beriman serta tentang dunia. *Maqāṣid* yang penulis dapatkan ketika melakukan penelitian ini diantaranya adalah:

a. Maqāṣid 'Āmmah (Tujuan-Tujuan Umum)

Maqāṣid 'Āmmah yang dapat penulis simpulkan dari maqāṣid Ibn 'Āsyūr adalah:

- 1) Perbaiki individu (*aṣ-ṣalāh al-fardī*) dan perbaiki masyarakat (*aṣ-ṣalāh al-ijtimā'ī*), hal ini tampak pada ayat-ayat yang memiliki *maqṣad: ta'līm al-'aqad aṣ-ṣahīh*, pengajaran tentang akidah yang benar.

Dalam surat ini Allāh Swt. menunjukkan keagungan kuasa-Nya melalui kisah tidur panjang pemuda Kahfi, ketidaktahuan Iblis akan penciptaannya sendiri, ilmu dan hikmah yang Allāh Swt. berikan kepada Khidr as. namun tidak diberikan kepada Mūsā as., kemampuan dan kekuatan yang Allāh Swt. berikan kepada Żulqarnain, kuasa Allāh Swt. menghancurkan kebun laki-laki sombong dan tentang penciptaan hujan. Jika seseorang mampu memahami *maqṣad* ini maka akan membawa kepada pemahaman yang benar tentang Allāh Swt.

- 2) Perbaiki individu (*aṣ-ṣalāh al-fardī*) merupakan *maqṣad* umum yang berasal dari ayat-ayat yang mengandung *maqṣad: al-akhlāq*, membentuk akhlak yang baik.

Dalam kisah kesombongan kaum musyrik Mekkah dan laki-laki pemilik dua kebun ada *maqṣad* akhlak yang ingin dicapai. *Maqṣad* tentang bagaimana akibat kesombongan yang dimiliki seseorang atau suatu kaum.

- 3) Perbaiki individu (*aṣ-ṣalāh al-fardī*) merupakan *maqṣad* umum yang berasal dari ayat-ayat yang mengandung *maqṣad: al-mawā'id wa al-indzār wa at-tahzīr wa at-tabsyīr* nasihat-nasihat, peringatan dan kabar gembira.

Banyak nasihat dan peringatan yang dapat ditemukan dalam surat ini khususnya pada *qaṣaṣ* dan *amṣāl* yang secara terperinci penulis sajikan pada *maqāṣid tafṣīliyyah* dalam sub bab selanjutnya.

- 4) Perbaiki masyarakat (*aṣ-ṣalāh al-ijtimā'ī*) dan peradaban (*aṣ-ṣalāh al-'umrānī*), hal ini tampak pada ayat-ayat yang memiliki *maqṣad al-qaṣaṣ wa akbār al-umam as-sālifah li at-taassī bi ṣālih ahwālihā*, kisah-kisah dan kabar berita tentang umat-umat terdahulu agar dapat mengikuti kebaikan yang ada pada mereka.

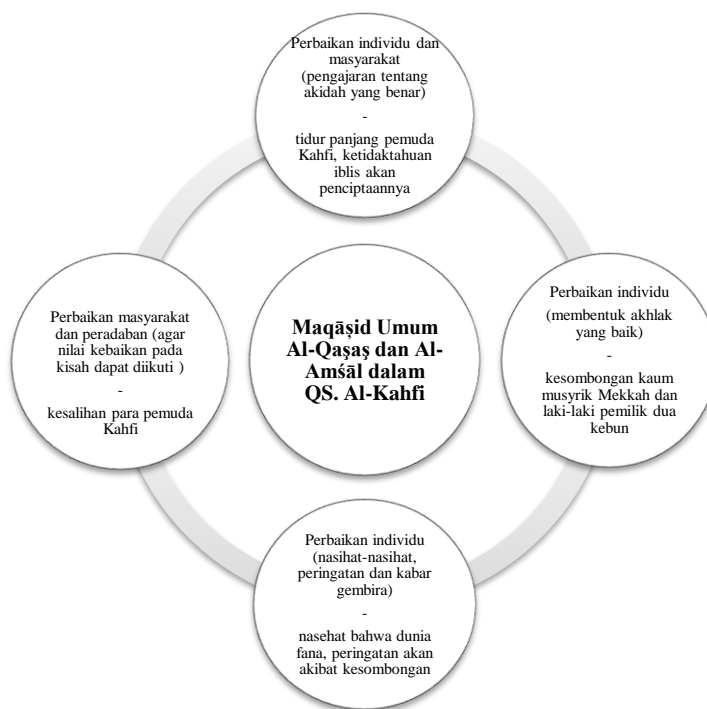
Sebaliknya menurut penulis ketika ada kisah keburukan tentang umat terdahulu atau pada kisah yang disampaikan dalam Al-Qur'ān, maka menjadi pelajaran agar kita tidak terjerumus pada keburukan yang sama. Dalam surat ini ada kisah kebaikan dan kesalihan para pemuda Kahfi dan kabar tentang kaum Quraisy yang sombong yang seharusnya dijadikan i'tibār

Maqāṣid umum ini penulis temukan dalam karya Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. Sedangkan dalam karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī tidak secara eksplisit disebutkan poin-poin *maqāṣid* umum. Ketika mengetahui *maqāṣid* umum ini diharapkan memiliki pemikiran yang terbuka untuk memahami risalah Al-Qur'ān dengan cara yang benar. Dengan diawali pemahaman yang baik dalam *maqāṣid*

umum akan memudahkan kita memahami *maqāṣid* khusus dan terperinci dari ayat-ayat yang akan dikaji atau diteliti.

Berikut ini grafik tentang *maqāṣid ‘āmmah al-qaṣaṣ dan al-amṣāl* dalam QS. Al-Kahfi menurut Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr:

Maqāṣid ‘Āmmah Al-Qaṣaṣ dan Al-Amṣāl dalam QS. Al-Kahfi



Grafik 1. *Maqāṣid ‘Āmmah Al-Qaṣaṣ dan Al-Amṣāl* dalam QS. Al-Kahfi. Sumber: Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrir wa At-Tanwīr*

b. *Maqāṣid Khāṣṣah (Tujuan-Tujuan Khusus)*

Maqāṣid khāṣṣah dari *al-qaṣaṣ* yang penulis konklusikan dari Ibn ‘Āsyūr adalah:²⁶

- *Li at-taassī*, agar ummat Islam dapat mengikuti kebaikan yang ada pada kisah-kisah tersebut, sebagaimana Firman Allāh swt: “*Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.*” (QS. Yusuf[13]:3)
- *Li at-tahzīr*, agar ummat Islam berhati-hati lalu menjauhi keburukan yang dilakukan oleh mereka yang ada dalam kisah-kisah tersebut, sebagaimana Firman Allāh swt.: “*dan telah nyata bagimu bagaimana Kami telah berbuat terhadap mereka...*” (QS. Ibrahim[14]:45).

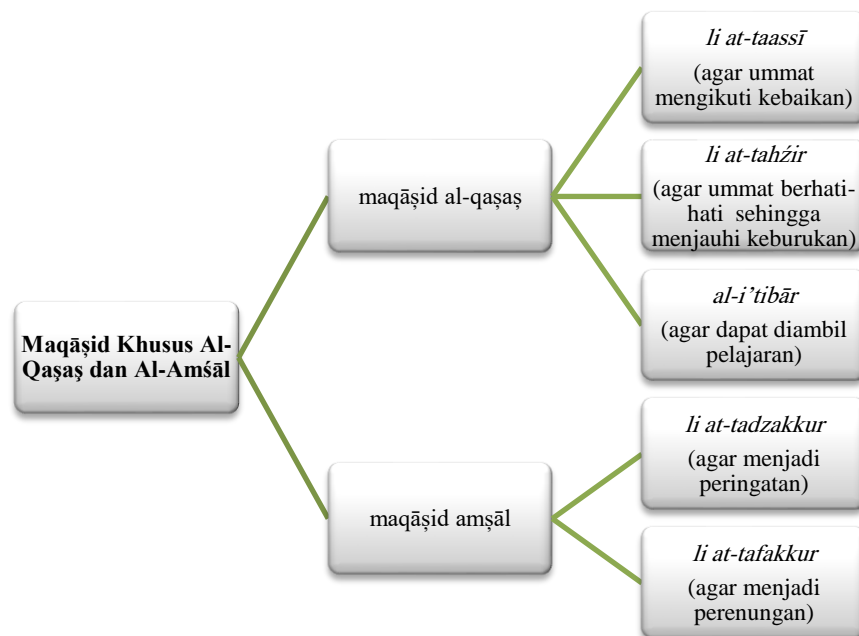
Menurut Al-Marāgī *maqāṣid al-qaṣaṣ* secara khusus adalah *al-i'tibār*, agar manusia dapat mengambil pelajaran sehingga memberikan manfaat bagi akal pikirannya, membuat akhlaknya menjadi baik dan memberikan kebaikan untuk

²⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrir wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiah, 1984), 1.38

kehidupan dunia akhirat kita²⁷ dan menurut Al-Marāgī *al-amśāl* memiliki tujuan: *li at-tadzakkur*, yaitu agar menjadi bahan peringatan.

Berikut ini grafik tentang *maqāšid khāšṣah* dari *al-qāṣaṣ* dan *al-amśāl* dalam QS. Al-Kahfi menurut Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī:

Maqāšid Khāšṣah Al-Qāṣaṣ dan Al-Amśāl



Grafik 2. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dan *Tafsīr Al-Marāgī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī

c. Maqāšid Surah Al-Kahfi

Ibn ‘Āsyūr kemudian mengambil kesimpulan bahwa tujuan utama dari surat ini adalah menjelaskan tentang kisah pemuda Kahfi dan kisah Żulqarnain. Inilah *Maqāšid sūrah* yang disampaikan Ibn ‘Āsyūr yang kemudian menyertakan tujuan-tujuan lain dari surat ini di antaranya:²⁸

- Surat ini dibuka dengan *taḥmīd* atas diturunkannya *Al-Kita* sebagai pujian terhadap Al-Qur'an
- Peringatan bagi orang-orang yang ingkar yang menjadikan bagi Allāh Swt. anak, kabar gembira bagi orang-orang yang beriman dan hiburan bagi Rasūlullāh Saw. atas ucapan-ucapan orang musyrik ketika wahyu tidak kunjung turun.
- Teguran bagi Rasūlullāh Saw. atas kelalaian dalam memperhatikan adab.
- Menunjukkan bagaimana orang-orang musyrik terfitnah oleh kehidupan dunia, bahwa fitnah tersebut membuat manusia tidak bisa memperoleh kesucian jiwa.

²⁷ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh, 1846), 12.112

²⁸ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiah, 1984), 1.245-246

- Peringatan akan godaan syaitan dan permusuhan terhadap anak cucu Adam agar berhati-hati akan tipu dayanya.
- Kisah Mūsā as. dan Khidr as. didahulukan dari kisah Żulqarnain karena penting dan memiliki kemiripan dari sisi menempuh perjalanan untuk tujuan yang agung. Żulqarnain melakukan perjalanan untuk memperluas kekuasaan, sedangkan Mūsā as. melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu.
- Memberikan arahan untuk Nabi Muhammad saw. dan penguatan baginya bahwa yang disampaikannya adalah kebenaran.

Berikut ini grafik tentang *maqāṣid surat* Al-Kahfi menurut Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr:

***Maqāṣid Surat Al-Kahfi* perspektif Ibn ‘Āsyūr**



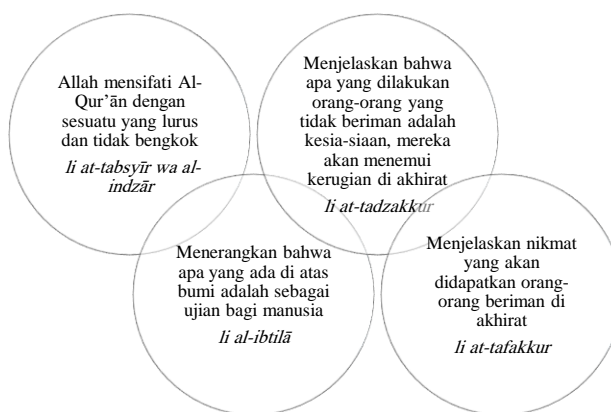
Grafik 3. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr

Sedangkan menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Maqāṣid* dari surat ini di antaranya adalah:

- Sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan
- Menerangkan bahwa apa yang ada di atas bumi adalah sebagai ujian bagi manusia agar terlihat bagaimana mereka memanfaatkannya
- Menerangkan bahwa apa yang dilakukan orang-orang yang tidak beriman adalah kesia-siaan, mereka akan menemui kerugian di akhirat
- Menjelaskan nikmat yang akan didapatkan orang-orang beriman di akhirat

Berikut ini grafik tentang *maqāṣid surat* Al-Kahfi menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī:

***Maqāṣid Surat Al-Kahfi* perspektif Al-Marāgī**



Grafik 4. Sumber: *Tafsir Al-Maragi* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī

Pada tafsir *Tafsir At-Tahrir wa At-Tanwir*, Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr menyebutkan poin-poin inti tersebut di awal surat yang akan ditafsirkannya. Ibn ‘Āsyūr mengistilahkan dengan *agrād*. Sedangkan Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī menyebutkan di akhir surat yang ia tafsirkan dan ia istilahkan dengan *al- agrād* dan *maqāsid*.

d. *Maqāsid Tafṣīliyyah Al-Qaṣaṣ* dan *Al-Amsāl* dalam QS. Al-Kahfi

1. *Maqāsid Tafṣīliyyah Al-Qaṣaṣ* dalam QS. Al-Kahfi

Dalam surat Al-Kahfi penulis menemukan ada 4 kisah yaitu: Kisah *Aṣḥāb Al-Kahfi* (pemuda yang mendiami gua), Kisah Adam as. dan Iblis, Kisah Mūsā as. dan Khidr as., dan Kisah Zūlqarnain.

a) Kisah *Aṣḥāb Al-Kahfi* (Pemuda yang Mendiami Gua)

Di antara ayat dalam kisah pemuda Kahfi adalah Firman Allāh swt:

﴿ تَمْ بَعَثْنَاهُمْ لِنَعْلَمَ أَيُّ الْجَرْبَيْنِ أَحْصَىٰ لِمَا لَيْتُوْنَ ۗ أَمْ ءَا ۙ ۱۲ ﴾

“Kemudian Kami bangunkan mereka, agar Kami mengetahui manakah di antara ke dua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal (dalam gua itu).” (QS. Al-Kahfi [18]: 12)

Dibangkannya kembali pemuda Kahfi adalah untuk menguji dan mengetahui siapa yang lebih tepat hitungannya dalam menghitung waktu mereka tinggal di dalam gua. *Maqṣad* dari ayat ini adalah *li ta’jiz* agar nyata kelemahan sebagai hamba Allāh Swt. sehingga muncul pengakuan akan keagungan kuasa Allāh Swt. dalam menjaga jasad mereka dan bertambah keyakinan akan kesempurnaan kekuasaan dan ilmu Allāh.²⁹

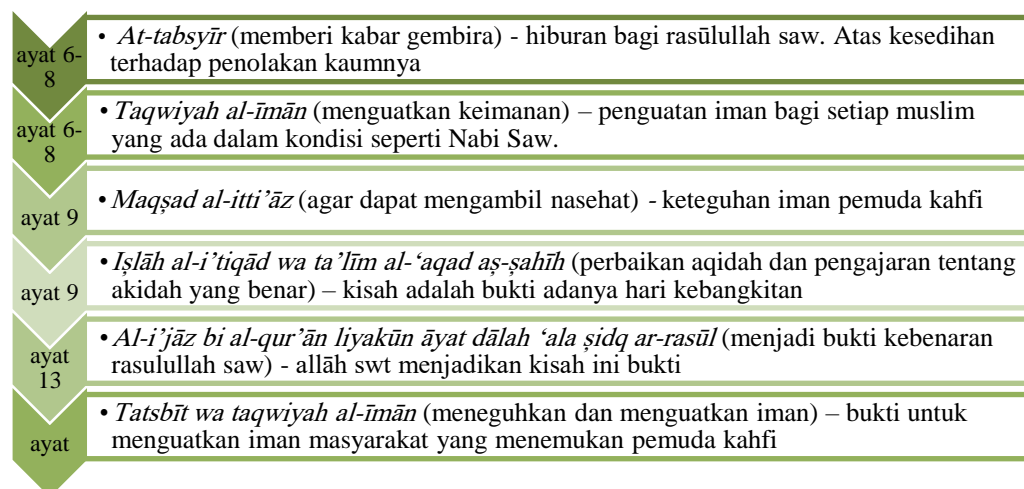
Penggalan kisah ini memberikan ibrah bagi masyarakat di zaman tersebut. *Ibrah* dari kondisi yang ada pada para Pemuda Kahfi sehingga memberikan ketentrangan hati bagi mereka akan adanya hari kebangkitan pada hari kiamat dengan memberikan bukti yang mereka saksikan sehingga memberikan

²⁹ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsir Al-Marāgī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh), 15.122

peneguhan,³⁰ *āyat tatsbīt wa taqwiyah al-īmān* (bukti yang meneguhkan dan menguatkan iman).

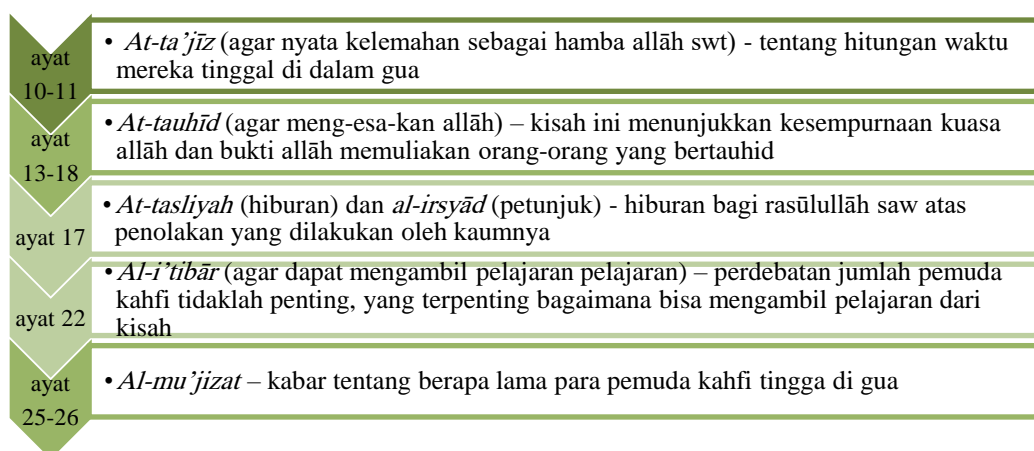
Dalam penelitian ini, *maqāṣid tafṣīliyyah* yang penulis temukan dalam kisah pemuda Kahfi penulis sajikan dalam grafik berikut:

***Maqāṣid Tafṣīliyyah Kisah Aṣḥāb Al-Kahfi* perspektif Ibn ‘Āsyūr**



Grafik 5. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr

***Maqāṣid Tafṣīliyyah Kisah Aṣḥāb Al-Kahfi* perspektif Al-Marāghī**



Grafik 6. Sumber: *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

b) Kisah Adam as. dan Iblis

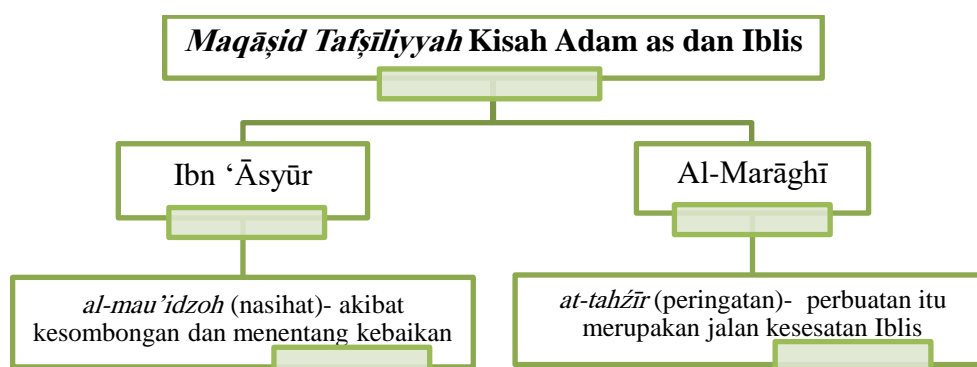
Kisah tentang Adam dan Iblis dalam Al-Qur'ān diulang beberapa kali. Pengulangan di tempat yang berbeda tentunya mempunyai tujuan yang berbeda. Firman Allah: “*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka mereka pun sujud kecuali Iblis. Dia adalah dari (golongan) jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya...*” (QS. Al-Kahfi [18]:50)

³⁰ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyah, 1984), 1.287

Menurut Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr kalimat “*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat*” ini merupakan kalimat indah yang memiliki tujuan *mau’idzoh* atau nasihat. Nasihat yang merupakan peringatan atas akibat mengikuti hawa nafsu, akibat menentang kebaikan, tergelincir pada kesombongan, rasa bangga diri dan penghinaan terhadap hal-hal yang baik.³¹ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī mengatakan bahwa setelah Allāh Swt. memberikan bantahan atas sikap pembesar kafir yang sombong karena harta dan nasab mereka, Allāh Swt. mengiringi bantahan tersebut dengan kisah ketidaktaatan Iblis atas perintah untuk bersujud kepada Adam. Dorongan yang membuat Iblis mengingkari perintah Allāh Swt. adalah kesombongan dan kebanggaan atas asal penciptaan diri dan nasabnya. Ia berkata: “(Allāh) berfirman, “*Apakah yang menghalangimu (sehingga) kamu tidak bersujud (kepada Adam) ketika Aku menyuruhmu?*” (Iblis) menjawab, “*Aku lebih baik daripada dia. Engkau ciptakan aku dari api, sedangkan dia Engkau ciptakan dari tanah.*” (QS. Al-A’rāf [7]: 12). Ia merasa lebih mulia, lebih terhormat, bagaimana mungkin harus bersujud kepada Adam? *Maqṣad* ayat ini adalah *at-tahzīr*, peringatan bahwa perbuatan seperti itu merupakan jalan kesesatan yang dilalui Iblis, jangan sampai terjebak mengikutinya.

Berikut ini grafik tentang *maqāṣid tafṣīliyyah* yang ada dalam Kisah Adam as dan Iblis pada QS. Al-Kahfī [18] ayat 50 perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāghī:

Maqāṣid Tafṣīliyyah dalam Kisah Adam as dan Iblis



Grafik 7. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

c) Kisah Mūsā as. dan Khidr as.

Tiga hal yang dilakukan oleh Khidr as. dan mendapat pengingkaran dari Mūsā as. adalah: pelubangan perahu para pelaut miskin, pembunuhan terhadap anak laki-laki dan pembangunan kembali tembok yang hampir roboh. Perilaku yang dilakukan oleh Khidr as. terhadap perahu adalah sikap menjaga *maslahat* khusus dengan izin dari Allāh Swt.. Memberikan kemaslahatan bagi orang-orang lemah karena Khidr as mengetahui sikap Raja, atau Allāh swt memberitahu Khidr as akan adanya raja zolim pada saat itu. Maka apa yang

³¹ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiah, 1984), 16.340

dilakukan Khidr as sama seperti sikap yang dilakukan seseorang ketika merusak sebagian harta bendanya untuk menyelamatkan harta yang lainnya. Sikap tersebut secara zohir merusak namun faktanya memberikan kebaikan karena termasuk melakukan bahaya yang lebih ringan (*irtikāb akhaff aḍḍārāin*). Ini adalah perkara yang tersembunyi, tidak ada yang memahami kecuali Khidr as, karena itulah Mūsā as mengingkarinya.³²

Sedangkan pembunuhan terhadap anak laki-laki yang dilakukan Khidr as merupakan perilaku yang didasari oleh wahyu dari Allāh swt. Hal itu dilakukan untuk memutus keburukan yang secara khusus diketahui oleh Allāh swt dan Allāh beritahukan kepada Khidr as melalui wahyu. Allāh swt mengetahui bahwa anak laki-laki ini memiliki akal dan pikiran yang bermasalah yang dapat mengakibatkan keburukan, ia akan tumbuh menjadi anak yang melampaui batas dan tidak beriman. Allāh swt. berbelas kasih kepada kedua orangtua anak itu agar terjaga iman mereka serta menjaga bumi dari kerusakan yang akan dilakukan oleh anak yang tidak beriman itu. Maka apa yang diwahyukan dan dilakukan Khidr as memang tidak masuk akal. Semua terjadi atas keinginan Allāh swt. semata. Dalam hal ini kita perhatikan ada *maṣlahat li al-dīn* atau kemaṣlahatan untuk agama, yaitu menjaga agar tidak terjerumus kepada kekufuran. Maṣlahat khusus yang ada pada kejadian-kejadian yang dilakukan oleh Khidr as merupakan bentuk dari *maqāṣid syarī'ah* yaitu *hiḥf ad-dīn* dan *hiḥf al-māl*.

Kaidah *irtikāb akhaff aḍḍārāin* yang disimpulkan oleh Ibn ‘Āsyūr pada kisah ini memberikan fakta pada penulis tentang perbedaan *maqāṣid al-syarī'ah* dan *maqāṣid Al-Qur’ān*. *Maqāṣid Al-Qur’ān* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan *maqāṣid al-syarī'ah* dan *maqāṣid al-syarī'ah* merupakan bagian dari *maqāṣid Al-Qur’ān*. Dari sebuah ayat, bahkan dari satu kisah dapat diambil kesimpulan hukum dalam Islam. Firman Allāh swt:

{ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَّكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ۝ ٧٥ }

Menurut Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, penambahan kata *لَكَ* pada ayat di atas memiliki *maqṣad* memberikan teguran keras kepada Mūsā as. Khidr as mensifati Mūsā as dengan ketidaksabaran serta ketidak-konsistenan ketika mengulang-ulang pertanyaan dan tidak mendengarkan peringatan pertama dari Khidr as.³³

Berikut ini grafik tentang *maqāṣid tafṣīliyyah* yang ada dalam Kisah Mūsā as dan Khidr as pada QS. Al-Kahfi [18] ayat 60-73 perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāghī:

***Maqāṣid Tafṣīliyyah* Kisah Mūsā as dan Khidr as Perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāghī**

³² Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyah, 1984), 16.12-13

³³ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh), 16.4

Ibn 'Āsyūr	Al-Marāghī
<ul style="list-style-type: none"> - <i>al-i'tibār</i> (agar dapat mengambil pelajaran) : pentingnya ilmu dan hidayah, komitmen terhadap sebuah kesepakatan, sabar dan taat pada guru - <i>irtikāb akhaff addārāin</i> (melakukan bahaya yang lebih ringan): Khidr as melubangi perahu - <i>hifz addīn</i> (menjaga agama): Khidr as membunuh anak laki-laki - <i>hifz māl</i> (menjaga harta): Khidr as mendirikan tembok anak yatim 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>al-i'tibār</i> (agar dapat mengambil pelajaran pelajaran): rendah hati (<i>tawādhu</i>) lebih baik disisi Allāh swt dibandingkan dengan berbangga dan menyombongkan diri (<i>takabbur</i>)

Grafik 8. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Thāhir Ibn 'Āsyūr dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

d) Kisah Żulqarnain

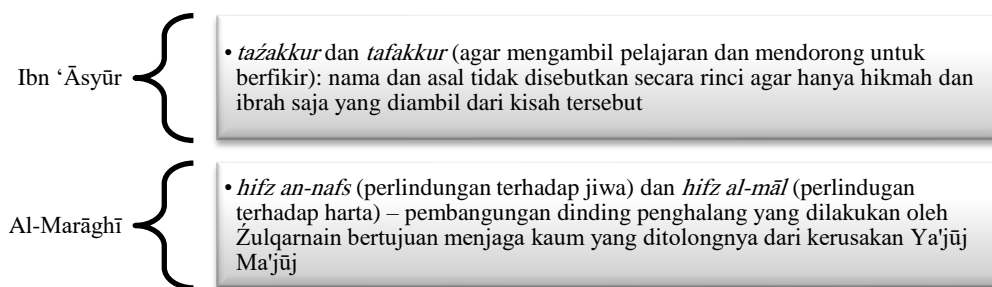
Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr mengatakan bahwa kisah ini dimulai dengan kata *بِسْمِ اللّٰهِ* menunjukkan bahwa kisah yang akan disampaikan menjadi jawaban atas apa yang dipertanyakan orang-orang musyrik Mekkah kepada Rasūlullāh saw.. Allāh swt tidak menyebutkan nama laki-laki ini kecuali hanya *laqab* atau gelarnya saja yang terkenal yaitu Żulqarnain. Nama, asal negara, dari kaum mana merupakan urusan pakar sejarah dan kisah, bukan merupakan *maqāsid Al-Qur'ān*. Al-Qur'ān mencukupkan pada apa yang memberikan manfaat bagi ummat dari kisah ini yaitu *ibrah* berupa hikmah dan akhlak. Oleh karena itu, Allāh swt berfirman: *فَلْ سَاتَلُوا عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا*. Kata *ẓikrā* bermakna *taẓakkur* dan *tafakkur*, agar apa yang disampaikan oleh Allāh swt menjadi pengingat dan pendorong untuk berpikir.³⁴

Hasil pembacaan penulis terhadap rangkaian kisah Żulqarnain pada tafsīr Al-Marāghī serta analisa terhadap maqasid yang penulis temukan adalah bahwa seharusnya negara-negara yang kuat menjadi pelindung dan penjaga bagi negara-negara yang lemah, tidak mengambil dari negara lemah itu keuntungan berupa materi selama mereka mampu memberikan pertolongan. Begitu juga bagi setiap orang yang diberikan Allāh amanah berupa kekuasaan. Dari penafsiran ini penulis mengambil kesimpulan bahwa hal ini masuk dalam kategori *maqāsid al-syari'ah* yaitu *hifz al-nafs* (perlindungan terhadap jiwa) dan *hifz al-māl* (perlindungan terhadap harta), pembangunan dinding penghalang yang dilakukan oleh Żulqarnain bertujuan menjaga kaum yang ditolongnya dari kerusakan Yakjūj Makjūj. Selaras pula dengan apa yang disampaikan Ibn 'Āsyūr dalam 8 *maqāsid Al-Qur'ān*, kisah ini masuk dalam kategori *maqṣad siyāsah al-ummah wa hifz nidzomiha*, bagaimana mengatur ummat dan menjaga aturannya.

Berikut ini grafik tentang *maqāsid tafṣīliyyah* yang ada dalam Kisah Żulqarnain pada QS. Al-Kahfi [18] ayat 84-99 perspektif Ibn 'Āsyūr dan Al-Marāghī:

³⁴ Muhammad Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār At-Tūnisiah, 1984), 16.18

Maqāṣid Tafṣīliyyah Kisah Żulqarnain perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāghī



Grafik 15. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

b. *Maqāṣid Tafṣīliyyah Al-Amṣāl* Dalam QS. Al-Kahfi

Al-Amṣāl adalah perumpamaan-perumpamaan dalam Al-Qur’ān. Al-Marāghī mengatakan bahwa perumpamaan atau permisalan digunakan dalam menyampaikan satu hal yang diingkari atau tidak mudah dipahami. Makna-makna yang diinginkan atau *maqṣad* dari mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan *maṣāl* adalah hal yang diungkapkan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, bahkan memberikan kesan yang mendalam bagi jiwa pendengarnya. *Maṣāl* memunculkan hal-hal yang masuk akal namun tersembunyi dengan hal-hal yang dapat dilihat dengan indera yang jelas.³⁵

1) Perumpamaan Tentang Orang Kafir dan Orang Yang Beriman

﴿ وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا رَّجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زُرْعًا ۗ ۳۲... ۴۳ هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ ۗ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا ۗ ۴۴ ﴾

“Dan berikanlah (Muhammad) kepada mereka sebuah perumpamaan, dua orang laki-laki, yang seorang (yang kafir) Kami beri dua buah kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma dan di antara keduanya (kebun itu) Kami buat ladang. (32) Di sana, pertolongan itu hanya dari Allāh swt. Yang Mahabener. Dialah (pemberi) pahala terbaik dan (pemberi) balasan terbaik. (QS. Al-Kahfi [18]: 32-44) Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr mengatakan bahwa setelah Allāh swt menerangkan apa yang dipersiapkan untuk orang-orang musyrik dan menyebutkan kebalikannya yaitu yang dipersiapkan bagi orang-orang beriman, Allāh swt berikan *maṣāl* atau perumpamaan bagi kedua golongan tersebut. Perumpamaan yang berupa kisah yang Allāh swt tunjukkan dengan *maqṣad at-ta’yīd* (penguatan) untuk orang beriman dan *al-ihānah* (penghinaan) terhadap orang kafir.³⁶ Perumpamaan yang Allāh swt berikan berupa permisalan antara dua golongan yaitu orang-orang yang beriman dan orang-orang musyrik dengan dua orang laki-laki. Satu orang diantara mereka berdua merasa sombong dengan berlimpahnya harta yang dimiliki, berbeda dengan temannya

³⁵ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī, *Tafsīr Al-Marāghī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh), cet. 1, jld. 1, h. 56.

³⁶ Muhammad Ṭāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiyah, 1984), 15.315

yang ada dalam kondisi sebaliknya. Akan tetapi Allāh swt menggambarkan kondisi yang berlimpah harta berakhir kerugian dan justru laki-laki yang secara materi kekurangan Allāh swt berikan akhir yang baik. Hal yang ingin ditampakan adalah agar tampak akibat yang ditimbulkan oleh tipudaya dan kesombongan akan anak dan harta, serta akibat dari kerendahhatian serta pemahaman akan hukum dan ketetapan Allāh swt atas semesta. Menurut Al-Marāghī ini termasuk dalam *maqṣad li at-tadzakkur* (agar menjadi peringatan), yaitu peringatan bahwa kehancuran bersama orang yang menyombongkan diri di hadapan Allāh.

Berikut ini grafik tentang *maqāṣid tafṣīliyyah* yang ada dalam perumpamaan tentang orang kafir dan orang yang beriman pada QS. Al-Kahfi [18] ayat 32-44 perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāghī:

Maqāṣid Tafṣīliyyah Perumpamaan Orang Kafir dan Orang Beriman Perspektif Ibn ‘Āsyūr dan Al-Marāghī

Ibn ‘Āsyūr	Al-Marāghī
<ul style="list-style-type: none"> - <i>at-ta'yīd</i> (penguatan) untuk orang beriman dan <i>al-ihānah</i> (penghinaan) terhadap orang kafir - <i>al-i'tibār</i> (agar dapat mengambil pelajaran pelajaran) dan <i>al-itti'āz</i> (agar dapat mengambil nasehat - akibat yang ditimbulkan oleh tipudaya dan kesombongan akan anak dan harta, serta akibat dari kerendahhatian serta pemahaman akan hukum dan ketetapan Allāh swt atas semesta) 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>li at-tadzakkur</i> (agar menjadi peringatan): harta dan kedudukan seharusnya tidak menjadi alat untuk berbangga diri - <i>li at-tafakkur</i> (agar menjadi perenungan): <ul style="list-style-type: none"> • Allāh swt menciptakan manusia dari tanah, kemudian dari air mani dengan mudah, maka perkara membangkitkan mereka kembali adalah hal yang sangat mudah • sekaya dan sekuat apapun seseorang, tak ada yang mampu menolak kehendak Allāh

Grafik 17. Sumber: *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* karya Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr dan *Tafsīr Al-Marāghī* karya Ahmad Muṣṭafā Al-Marāghī

2) Perumpamaan Tentang Dunia

﴿وَاضْرِبْ لَهُم مَّثَلًا الْوَيْدِ الْأَخْيَرِ كَمَا آتَيْنَاهُم مِّنَ السَّمَاءِ نِجَالًا مِّنَ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ ۗ وَكَانَ اللَّيْلُ عَلَيْهِ غَلِيظًا كُلِّ شَيْءٍ مُّفْتَدِرًا ۚ ٤٥ أَلْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ۚ ٤٦﴾

“Dan buatlah untuk mereka (manusia) perumpamaan kehidupan dunia ini, ibarat air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, sehingga menyuburkan tumbuh-tumbuhan di bumi, kemudian (tumbuh-tumbuhan) itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan Allāh swt. Mahakuasa atas segala sesuatu. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus-menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.” (QS. Al-Kahfi [18]: 45-46)

Menurut Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr penghalang terbesar antara orang-orang musyrik dan pandangan mereka terhadap Islam sehingga mereka sulit melihat bukti-bukti kebenaran adalah sebab terperdaya dengan dunia dan segala kenikmatan yang ada didalamnya. Keterperdayaan inilah yang menghalangi mereka untuk dapat menggunakan akalannya memahami keesaan Allāh swt dan hari kebangkitan.³⁷ *Maqṣad* yang penulis fahami terdapat pada akhir *maṣāl* yang

³⁷ Muhammad Thāhir Ibn ‘Āsyūr, *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*, (Tunisia: Dār at-Tunisiah, 1984), 15. 331

Allāh swt sebutkan “*Dan Allāh swt Mahakuasa atas segala sesuatu.*” adalah *at-tazkīr*, peringatan akan kuasa Allāh swt dalam penciptaan segala sesuatu.

Dalam Tafsir Al-Marāgī disebutkan bahwa setelah memberikan perumpamaan tentang kehidupan orang-orang kafir yang menyombongkan diri, Allāh swt memberikan perumpamaan tentang kehidupan dunia yang sangat cepat sirna serta nikmatnya yang tak abadi. Allāh swt menyerupakan dunia indah namun cepat lenyap seperti tanaman yang menghijau, lebat lalu berbunga kemudian kering dan diterbangkan angin dengan mudah. Singkat dan fana. Oleh karena itu manusia tidak terperdaya oleh dunia serta orang-orang yang Allāh swt berikan kelebihan berupa harta tidak berlaku sombong, karena dunia dan perbendaharaan yang ada padanya fana.³⁸ Rangkaian ayat ini memiliki *maqṣad at-taẓakkur* dan *maqṣad at-tafakkur*, agar dengan memahami *maṣāl* ini seorang muslim mendapatkan peringatan kemudian menggunakan akalunya untuk berfikir akan akibat terperdaya dengan kehidupan dunia.

Dengan berusaha memahami *maqāṣid*, seorang muslim akan lebih mudah membaca setiap kejadian yang dihadapi dalam kehidupannya kemudian mengembalikan serta mengambil pelajaran dari Al-Qur’ān. Penelitian ini juga menjadi bukti adanya perbedaan antara *maqāṣid Al-Qur’ān* dan *maqāṣid asy-syarī’ah*. *Maqāṣid Al-Qur’ān* memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan *maqāṣid asy-syarī’ah*, hal itu karena *maqāṣid Al-Qur’ān* menjelaskan tentang tujuan-tujuan yang Allāh swt inginkan dari ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur’ān baik secara khusus maupun terperinci, baik berupa hukum maupun yang lainnya. Dalam merumuskan *maqāṣid Al-Qur’ān*, seorang pakar Al-Qur’ān tidak hanya berkonsentrasi pada ayat-ayat hukum, akan tetapi dari lafaz yang digunakan, struktur kalimat, kisah-kisah yang disampaikan dan lain sebagainya. Sedangkan *maqāṣid asy-syarī’ah* khusus membahas tentang tujuan-tujuan yang Allāh swt inginkan dari diturunkannya syari’at dan hukum-hukum. *Maqāṣid asy-syarī’ah* merupakan bagian dari *maqāṣid Al-Qur’ān* karena Al-Qur’ān merupakan sumber syariat

2. Kontekstualisasi *maqāṣid tafṣīliyyah* ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi

Penelitian penulis terhadap *maqāṣid tafṣīliyyah* ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada QS. Al-Kahfi bermuara pada kontekstualisasi. Beberapa *maqāṣid* menghasilkan pembacaan terhadap realita yang ada di era ini diantaranya:

- Prinsip hidup menghadapi tantangan era modern sebagai hasil dari pengkajian terhadap *maqṣad al-itti’āz*

Teknologi yang semakin modern ditandai dengan Revolusi Industri 4.0 menyebabkan hidup terkoneksi dengan kecanggihan internet, adanya *Artificial Intelligence* (kecerdasan buatan) tentunya menjadi tantangan dalam mendidik generasi. Teknologi tanpa keimanan dapat menjerumuskan seseorang pada hal-hal yang negatif seperti penyebaran konten ilegal, peretasan (*hacking*) data untuk kejahatan, pencurian data dan lain sebagainya. Prinsip hidup sebagaimana yang dicontohkan pemuda Kahfi seharusnya dapat menjadi *role model* bagi generasi masa kini sehingga keimanan bisa menjadi *filter* (penyaring) dalam menghadapi gempuran teknologi kekinian yang menyajikan berbagai hal baik positif maupun negatif.

³⁸ Ahmad Muṣṭafā Al-Marāgī, *Tafsīr Al-Marāgī*, (Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba’ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh), 15. 153

- *Verbal bullying* terhadap da'i di dunia maya sebagai hasil dari pengkajian terhadap *maqṣad at-tabsyīr*

Di era kita banyak orang yang mengajak kepada komitmen terhadap agama Islam justru yang mendapat penolakan dari orang-orang terdekat. Tidak jarang pula kita mendengar ada *muallaf* yang diusir dan dimusuhi keluarga dan lain sebagainya. Era digital yang menuntut para pendakwah berinovasi dalam menyampaikan dakwah Islam juga memiliki resiko sebagaimana di dunia nyata, seperti Nabi Muhammad juga menemui tantangan dakwah di masa belia. Penentangan terhadap dakwah berupa *verbal bullying* atau perlakuan menyakitkan dengan kata-kata (verbal) merupakan salah satu tantangan yang harus dihadapi di dunia maya. Dengan memahami *maqṣad* ini, seorang muslim akan mendapat penguatan bahwa akan ada kondisi sulit dalam berdakwah, sekaligus menjadi hiburan jika ia menghadapi kondisi yang serupa.

- Keterbatasan ilmu manusia sebagai hasil dari pengkajian terhadap *maqṣad at-ta'jīz*

Allāh membangunkannya kembali pemuda dalam gua sebagai ujian serta untuk mengetahui siapa yang lebih tepat hitungannya dalam menghitung waktu mereka tinggal di dalam gua. *Maqṣad* yang disampaikan Al-Marāghī sebagaimana yang telah penulis sampaikan pada sub bab sebelumnya adalah agar nyata kelemahan sebagai hamba sehingga muncul pengakuan akan agungnya kuasa Allāh swt dalam menjaga jasad mereka dan bertambah keyakinan tentang kesempurnaan kekuasaan dan ilmu Allāh. Kecanggihan di bidang kesehatan seperti USG 4D, salah satu metode untuk memantau kehamilan dan perkembangan janin³⁹ menjadi hal yang penting bagi banyak kalangan di era ini. Akan tetapi segala diagnosa dengan USG 4D tersebut hanya bersifat kemungkinan, kepastian bagaimana kondisi janin dan ibu hanya Allāh yang tahu. Kecanggihan teknologi di bidang lain seperti modifikasi cuaca, mitigasi bencana dan lain sebagainya tetap tidak dapat mencegah takdir Allāh.

- *Critical thinking* sebagai hasil dari pengkajian terhadap kisah Mūsā as dan Khidr as

Kisah yang mengisahkan pengingkaran Mūsā as ketika Khidr as melubangi perahu dan melakukan pembunuhan terhadap seorang anak laki-laki memberikan pelajaran tentang sikap kritis. Kisah ini menunjukkan bagaimana Mūsā berpikir kritis terhadap hal yang dilihat tetapi bertentangan dengan ilmu yang ia ketahui. Memiliki kemampuan untuk berpikir kritis sangat penting di era modern. Berbagai informasi dengan kemajuan teknologi jika tidak diiringi dengan iman dan kemampuan berpikir kritis akan memberikan efek negatif. Seseorang yang berpikir kritis akan mampu melakukan identifikasi, observasi, dan evaluasi. Ia juga memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan kemampuan berpikir yang baik.

- Urgensi ilmu *forecasting* dalam mengambil kebijakan yang merupakan hasil pengkajian terhadap kisah Khidr

Menurut Ibn 'Āsyūr pembunuhan terhadap anak laki-laki yang dilakukan Khidr as merupakan perilaku yang didasari oleh wahyu dari Allāh swt untuk memutus keburukan yang secara khusus diketahui oleh Allāh. Dalam hal ini ada *maṣlahat li al-dīn* atau kemaslahatan untuk agama, yaitu menjaga agar tidak terjerumus kepada kekufuran. Meskipun ilmu yang diberikan kepada Khidr menurut mufassir merupakan wahyu akan tetapi dalam menghadapi realitas kehidupan modern dapat diterapkan ilmu *forecasting*. *Forecasting* merupakan teknik peramalan

³⁹ “[Prosedur USG 4 Dimensi dan Manfaatnya dalam Pemeriksaan Kehamilan](http://www.mitrakeluarga.com)”, Mitra Keluarga, diakses pada tanggal 27 Juni 2022, www.mitrakeluarga.com

atau memperkirakan suatu kejadian yang terjadi di masa yang akan datang dengan berdasarkan ilmu dan analisa berdasarkan data.⁴⁰ Semua ilmu pada dasarnya bersumber dari Allāh, maka ilmu apapun selama membawa kemaslahatan dan tidak bertentangan dengan dasar-dasar syari'at maka dapat dimanfaatkan. *Forecasting* dilakukan dengan pengumpulan data yang relevan sehingga menghasilkan perkiraan yang akurat serta dilakukan pemilihan teknik yang dapat mengolah data dengan baik. Ilmu ini dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti ekonomi yang disebut dengan *economic forecasting*. Peramalan ekonomi ini dapat dipakai dalam menjelaskan siklus bisnis seperti memprediksi inflasi, ketersediaan dana dan lain sebagainya. Manfaatnya bagi pebisnis, dapat melakukan prediksi masa depan bisnisnya, melakukan pengalokasian dana untuk anggaran agar tepat sasaran, pebisnis juga dapat melakukan inovasi agar tidak ketinggalan *trend*.

Kesimpulan

Dalam penelitian yang penulis lakukan terhadap ayat-ayat *al-qaṣaṣ* dan *al-amṣāl* pada surat Al-Kahfi dalam *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr* dan *Tafsīr Al-Marāḡī* ini, penulis menemukan *maqāṣid* atau tujuan-tujuan yang Allah inginkan dari ayat-ayat pada tema tersebut. *Maqāṣid* ini tidak selalu ada di setiap ayat, akan tetapi kadangkala ditemukan pada satu ayat atau kumpulan beberapa ayat. Beberapa *maqāṣid* yang penulis temukan dalam penelitian ini di antaranya adalah: *maqṣad taqwiyah al-īmān* (tujuan untuk menguatkan keimanan) pada kisah pemuda Kahfi QS. Al-Kahfi ayat 9, *maqṣad al-mau'idzoh* (tujuan untuk memberikan nasehat) pada kisah Adam as dan Iblis QS. Al-Kahfi ayat 50, yaitu nasihat atas akibat kesombongan dan menentang kebaikan, *maqṣad hifz al-dīn* (tujuan untuk menjaga agama) pada kisah Mūsā as dan Khidr as, yaitu ketika Khidr as membunuh anak laki-laki dan *maqṣad at-taẓakkur* dan *at-tafakkur* (tujuan agar mengambil pelajaran dan mendorong untuk berfikir) pada kisah Żulqarnain, yaitu bahwa nama dan asal tidak disebutkan secara rinci agar hanya hikmah dan ibrah saja yang diambil dari kisah tersebut.

Temuan *maqāṣid* ini kemudian penulis coba untuk kontekstualisasikan. Hasil dari kontekstualisasi tersebut di antaranya adalah: prinsip hidup menghadapi tantangan era modern sebagai hasil dari pengkajian terhadap *maqṣad al-itti'āz*, *verbal bullying* terhadap da'i di dunia maya sebagai hasil dari pengkajian terhadap *maqṣad at-tabsyīr*, *critical thinking* sebagai hasil dari pengkajian terhadap kisah Mūsā as dan Khidr as, urgensi ilmu *forecasting* dalam mengambil kebijakan yang merupakan hasil pengkajian terhadap kisah Khidr, inovasi teknologi sebagai sarana pertahanan negara hasil dari pembacaan kisah Żulqarnain.

Penelitian yang penulis lakukan ini tentu saja memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan. Tema dan ruang lingkup penelitian juga hanya terbatas pada surat Al-Kahfi saja. Oleh karena itu penulis memberikan saran agar para peneliti selanjutnya banyak mengkaji tentang *maqāṣid Al-Qur'ān* dengan berbagai tema dan ruang lingkup dengan tujuan memperbanyak literasi dalam kajian *maqāṣid*.

Daftar Pustaka

‘Āsyūr, Waṣfī. *Nahwa Tafsīr Maqāṣidī li Al-Qur'ān Al-Karīm*. Kairo: Mufakroun, 2019.

⁴⁰ “[Pengantar Teknik Peramalan \(Forecasting\)](http://www.academia.edu)”, Christian Iswahyudi, |diakses pada tanggal 21 Juni 2022, www.academia.edu

- Abu Dūkhoh, Mas'ud. *Maqāṣid Al-Qur'ān: Ufuqan Li At-Tadabbur wa At-Tadbīr*. Mesir: Dar As-Salām, 2020.
- Al-Ghazālī, Muhammad. *Al-Mahāwir Al-Khamsah*. Kairo: Dār Asy-Syurūq, 1988.
- Al-Marāgī, Ahmad Muṣṭafā. *Tafsīr Al-Marāgī*. Mesir: Syarikah Maktabah wa Maṭba'ah Musthafā Al-Bābī Al-Halabī wa Aulāduh, 1946.
- An-Najjar, Abd Al-'Aziz dkk. *Al-Mu'jam Al-Wasīf*. Mesir: Maktabah Asy-Syuruq Ad-Dauliyyah, 2004.
- As'ad, Ali Muhammad. "Intents-Based (Maqasidi) Interpretation of the Gracious Qur'an". *Islamia El-Ma'rifia* 21, no. 89, (Maret, 2017): 48
- Fauzi, Rahmat. "Epistemologi *Tafsīr Maqāṣidī*: Studi Terhadap Pemikiran Jaser Auda". Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2017.
- Fikriyati, Ulya. "Interpretasi Ayat-ayat 'Pseudo Kekerasan' (Analisis Psikoterapis atas Karya-Karya Hannān Lahhām). Disertasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Fikriyati, Ulya. "Maqāṣid Al-Qur'ān: Genealogi Dan Peta Perkembangannya Dalam Khazanah Keislaman". *Anil Islam Vol. 11, No. 2*, (Desember, 2018): 8
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Office, 2000.
- Ibn 'Āsyūr, Muhammad Ṭāhir. *Tafsīr At-Tahrīr wa At-Tanwīr*. Tunisia: Dār At-Tūnisiah, 1984.
- Ibn Abd As-Salām, Al-'Izz. *Qawā'id Al-Ahkām fī Mashālih Al-Anām*. Lebanon: Dār Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 1971.
- Ibn Abd Salām, Al-'Izz. *Nubaz Min Maqāṣid Al-Kitāb Al-'Azīz*. Damaskus: Maktabah Al-Ghazālī, 1995.
- Iswahyudi, Christian. "**Pengantar Teknik Peramalan (Forecasting)**". |Diakses pada tanggal 21 Juni 2022. www.academia.edu.
- Mauluddin, Moh. "Tafsīr Ayat-ayat Waris Perspektif *Tafsīr Maqāṣidī* Ibn 'Āsyūr". Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mitra Keluarga. "**Prosedur USG 4 Dimensi dan Manfaatnya dalam Pemeriksaan Kehamilan**". Diakses pada tanggal 27 Juni 2022. www.mitrakeluarga.com
- Mustaqim, Abdul. "Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqasidi sebagai Basis Moderasi Islam". Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam bidang 'Ulumul Qur'an, UIN Sunan Kalijaga, 2019.